

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjaga anak dari marabahaya dan kesengsaraan merupakan tanggung jawab orang tua yang utama, karena anak adalah amanat Allah SWT. Apalagi di era globalisasi sekarang dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian menakjubkan seakan-akan telah menghilangkan batas-batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan peluang ke arah kemandirian. Begitupun sebaliknya, arah budaya yang semakin transparan dan asimilasi di belahan bumi ini sering tidak disadari mengakibatkan dampak-dampak negatif. Pada akhirnya hanya mereka yang benar-benar mampu dan selektif yang bisa mempertahankan jati dirinya.

Karenanya ketahanan keluarga sangat diperlukan, tidak saja bagi terlaksananya fungsi keluarga dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak sebagai penerus dari keluarga tersebut, tetapi juga memberi pengayoman bagi seluruh anggota keluarga. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء: ٩)

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Hasby Ash Shiddiqie: 1985: 232)

Singgih D. Gunarsa (1995: 2) mengatakan keluarga adalah tempat yang penting, di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemajuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik, jika tidak tentu perkembangan anak akan terlambat sebagaimana ditegaskan Khalid Ahmad Asy Syantuh (1993: 44) keharmonisan keluarga dan keserasian antara bapak dan ibu pengaruhnya sangat besar terhadap tingkah laku anak, sikap intelektualitas dan nilai pelajaran sekolahnya.

Sedangkan perkembangan yang sehat bagi seorang anak, menurut Ruter yang dikutip oleh P.J. Monks dan Siti Rahayu Haditono (1999: 96) bahwa:

1. Perawatan anak yang ada di yayasan sangat tidak baik yaitu bahwa mereka lebih dipandang sebagai makhluk biologis daripada makhluk psikologis dan sosial yang berperasaan.
2. Kasih sayang ibu sangat penting bagi perkembangan psikis anak yang sehat; sama pentingnya seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologis.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak. Anak yang hidup di lingkungan keluarga yang harmonis akan berbeda perkembangan psikologisnya dengan anak yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, terlebih lagi bagi anak yang orang tuanya mengalami perceraian. Oleh karenanya Allah SWT. Sangat membenci perbuatan cerai. Sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (رواه البخاري)

Artinya : “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talaq (cerai)”

(Abu Bakar Muhammad, 1995: 609)

Hadits tersebut di atas, menjelaskan perbuatan halal itu ada beberapa yang dimurkai Allah dan sesungguhnya yang paling dimurkai adalah thalaq

(cerai). Sebab dengan perceraian selain akan meruntuhkan hubungan kekeluargaan juga berdampak terhadap perkembangan psikologis anak-anak yang ditinggalkannya.

Di sinilah perlunya orang tua memahami pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak usia 1 – 12 tahun, sebagaimana ditegaskan Umar Hasyim (1993 : 27) bahwa anak usia tersebut mempunyai instink menirukan yang sangat kuat baik datang dari pendengaran, penglihatan maupun tingkah laku dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak (khususnya anak usia 1-12 tahun), sebab orang tua di samping sebagai pendidik dalam keluarga, juga bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Dari penelitian pendahuluan, penulis menemukan suatu gambaran di Desa Wanakaya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon banyak para pasangan suami istri yang mengalami perceraian. Jadi masalahnya adalah satu sisi banyak orang tua yang memahami benar akan dampak dari perceraian terhadap perkembangan psikologi anak-anaknya, di sisi lain masih tingginya angka perceraian yang terjadi di Desa Wanakaya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Psikologi Pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah yang mengandung pertentangan, yaitu satu sisi banyak orang tua yang memahami akan dampak perceraian terhadap psikologi perkembangan anak, di sisi lain angka perceraian masih tergolong tinggi.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mengurangi kerancuan di dalam pembahasan skripsi ini maka penulis akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Bahaya perceraian adalah akibat yang ditimbulkan setelah adanya perceraian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.
- b. Dampak perceraian terhadap perkembangan psikologi perkembangan anak. Dalam hal ini dibatasi pada anak usia 1-12

tahun adalah akibat yang ditimbulkan setelah orang tua mengalami perceraian terhadap perkembangan psikis anak-anaknya.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana dampak perceraian bagi kehidupan anak di Desa Wanakaya?
- b. Bagaimana pola perkembangan psikologi anak usia 1-12 tahun yang orang tuanya mengalami perceraian?
- c. Bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan psikologi anak usia 1-12 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang dampak perceraian bagi kehidupan anak di Desa Wanakaya.
2. Untuk memperoleh data tentang pola perkembangan psikologi anak usia 1-12 tahun yang orang tuanya mengalami perceraian.
3. Untuk memperoleh data tentang dampak perceraian terhadap perkembangan psikologi anak usia 1-12 tahun.

D. Kerangka Pemikiran

Perkembangan dipandang sebagai “proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh sifat bakat seseorang dan pengaruh lingkungan dalam menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasikan”. Bila proses ini hilanga dinamikanya disebabkan oleh rusaknya sifat bakat seseorang atau oleh kurangnya stimulasi dalam lingkungan, atau oleh hambatan dalam interaksi bakat dan lingkungan, timbullah gangguan dalam perkembangan seseorang. Sifat gangguan tadi juga banyak dipengaruhi oleh usia pada waktu gangguan itu datang. Sering kali seseorang, misalnya gangguan dalam jasmani dan psikomotorik, dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan kadangkala juga gangguan dalam aspek emosional.

Salah satu yang mempengaruhi psikologi perkembangan anak adalah terjadinya perceraian di antara orang tua, yang pada akhirnya anak kurang mendapatkan bimbingan, pncarahan, pendidikan bahkan anak akan mengalami trauma yang sangat berat.

Dengan melihat keadaan yang demikian itu, maka Arifin (1982: 72) menjelaskan bahwa mereka sangat membutuhkan bimbingan pembinaan dan penyuluhan yang dapat menenangkan kegoncangan batinnya.

Sedangkan orang tua yang telah melakukan perceraian bukan berarti lepas dari kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dan secara umum, kewajiban orang tua terhadap anaknya sebagaimana dikemukakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib (1993: 291-292) adalah sebagai berikut :

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
2. memelihara anak dari api neraka
3. menyerukan shalat pada waktunya
4. menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
5. mencintai dan menyayangi anak-anaknya
6. bersikap hati-hati pada anak-anaknya
7. memberi nafkah yang halal
8. mendidik anak agar berbakti pada ibu-bapak dengan cara mendoakan yang baik
9. memberi air susu sampai dua tahun.

Dengan demikian, orang tua masih dapat melaksanakan kewajiban terhadap anak-anaknya dan diharapkan dapat menstabilkan perkembangan psikologis bagi anak-anak mereka.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data
 - a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui penelitian langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik yang diambil sumbernya

dari aparat pemerintahan desa, para orang tua dan anak-anak usia 1-12 tahun yang orang tuanya mengalami perceraian.

b. Data Sekunder

Data skunder diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Jumlah penduduk Desa Wanakaya 5131 jiwa, yang terdiri dari 2471 jiwa laki-laki, 2660 jiwa perempuan dan 1086 jiwa kepala keluarga. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dengan sasaran keluarga yang mengalami perceraian yaitu 40 orang.

b. Sampel

Karena jumlahnya kurang dari 100 maka sampelnya totalitas yaitu 40 orang tua. Pedoman mengambil sampel merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (1989: 52), yaitu :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100 maka dapat diambil semua sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika jika subjeknya itu lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih kemampuan peneliti, agar lebih mudah dalam menghitung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu di desa Wanaaya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon untuk memperoleh data fisik tentang keadaan Desa Wanakaya dan data non fisik tentang perkembangan psikologis anak usia 1-12 tahun yang orang tuanya mengalami perceraian.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan responden, seperti: Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan orang tua yang mengalami perceraian

c. Angket

Dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, untuk mempermudah data yang bersifat pribadi atau rahasia tanpa ada unsur paksaan.

d. Studi dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk dokumen, ditempuh melalui pemerintahan Desa dan KUA.

4. Teknik Analisis Data

a. Data Kualitatif

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Data Kuantitatif

Untuk jenis data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif.

Adapun cara untuk menghitung metode kuantitatif dengan menggunakan skala prosentase rumusnya, adalah :

$$\frac{f}{n} \times 100\% = P$$

Keterangan : f = alternatif jawaban responden

n = jumlah responden

100% = bilangan tetap

P = Jumlah Jawaban yang diharapkan

Sedangkan untuk menghitung atau menilai besar kecilnya skala prosentase digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989 : 102), yaitu :

76% - 100% = baik

56% - 75% = cukup

40% - 55% = kurang

0% - 39% = kuarang sekali

Sebelum diadakan dampak perceraian terhadap psikologi perkembangan anak usia 1-12 tahun di Desa Wanakaya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon, dilakukan penilaian setiap jawaban responden dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk jawaban a (baik) diberi skor = 3
2. Untuk jawaban b (cukup) diberi skor = 2
3. Untuk jawaban c (buruk) diberi skor = 1

Langkah selanjutnya diadakan perhitungan korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

(Anas Sudijono, 1996: 57)

Keterangan :

r = koefisien korelasi

XY= gejala dua variabel

X = keluarga yang mengalami perceraian

Y = gejala perkembangan psikologi anak usia 1-12 tahun

Setelah diadakan perhitungan korelasi, selanjutnya dilakukan penilaian besar kecilnya tingkat korelasi dengan ketentuan sebagai

berikut :

1. 0,000 – 0,200 = korelasi rendah sekali
 2. 0,200 – 0,400 = korelasi rendah
 3. 0,400 – 0,600 = korelasi cukup
 4. 0,600 – 0,800 = korelasi tinggi
 5. 0,800 – 1,000 = korelasi baik sekali
- (Nana Sudjana, 1998: 52)